

PENGEMBANGAN BUKU CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK RANDUK

Mastiah^{1,*}, Nur Sulisty Mutaqin², & Aprima Tirsa³

¹²³STKIP Melawi Nanga Pinoh

Pos-el korespondensi: mastiah2011@gmail.com¹,
nursulistystkipm@gmail.com², tirsaprima6@gmail.com³

ABSTRAK

Salah satu wujud kearifan lokal yang perlu dipertahankan keberadaannya adalah cerita rakyat. Karena itu, cerita rakyat yang berbasis kearifan lokal setempat perlu dikenalkan oleh peserta didik sejak dini. Sementara yang terjadi di lapangan, banyak sekolah belum menggunakan cerita rakyat berbasis kearifan lokal menjadi bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini lah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk serta menguji kelayakan dan kemenarikannya. Peneliti ini merupakan penelitian pengembangan. Prosedur pengembangan menggunakan tujuh tahapan dari sepuluh tahapan menurut Sugiyono, yaitu sampai pada tahap revisi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita rakyat yang dikembangkan sangat layak dan sangat menarik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kata Kunci: pengembangan buku, cerita rakyat, kearifan lokal, Suku Dayak Randuk

ABSTRACT

One form of local wisdom that needs to be maintained is folklore. Therefore, folklore based on local wisdom needs to be introduced by students from an early age. Meanwhile, what happened in the field was that many schools had not used folklore based on local wisdom to be used as teaching materials for Indonesian language learning in schools. This is the problem in this research. This research aims to develop folklore books based on local wisdom of the Dayak Randuk tribe and test its feasibility and attractiveness. The research method used by researchers is research and development. According to Sugiyono, the development procedure uses seven stages from ten stages, namely up to the product revision stage. The results showed that the developed folklore books were very feasible and very interesting to use in learning Indonesian in schools.

Keywords: book development, folklore, local wisdom, Dayak Randuk

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan dan sastra lisan yang memiliki pesan atau nilai, yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai cerita rakyat sangat berguna bagi kehidupan bangsa. Saat ini, di zaman teknologi sudah sangat maju, sudah jarang ditemukan orangtua memperdengarkan cerita rakyat kepada anak atau cucu, apalagi cerita rakyat yang berbasis kearifan lokal setempat. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak tidak mengenal cerita rakyat daerah mereka sendiri dan nilai-

nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tidak dampai pada mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan keberadaannya agar budaya dan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat tetap dikenal oleh generasi muda. Salah satunya adalah dengan cara memanfaatkan buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar, terutama pembelajaran bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Melawi, seperti SDN 28 Kelakik Nanga Pinoh dan SDN 04 Bina Jaya Pinoh Selatan belum menggunakan buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kedua sekolah tersebut, hanya memanfaatkan buku paket dari pemerintah sebagai bahan ajar.

Membahas tentang kearifan lokal, Pulau Kalimantan memiliki kearifan lokal yang tidak dimiliki wilayah lainnya. Pulau ini dihuni oleh berbagai suku dengan keberagaman budaya dan adat masing-masing. Salah satunya adalah Suku Dayak. Suku Dayak terbagi ke dalam enam rumpun besar. Dari enam rumpun besar ini dibagi lagi ke dalam sub suku kecil berjumlah 405 sub suku Dayak. Banyaknya jumlah sub suku Dayak inimenunjukkan betapa kayanya kearifan lokal yang dimiliki Pulau Kalimantan (Enthoven dalam Peterianus dan Mastiah, 2020: 35).

Kearifan lokal yang dimiliki Pulau Kalimantan sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga keberadaannya dimata masyarakat Indonesia maupundunia Internasional (Peterianus dan Mastiah, 2020:35-36). Salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dijaga adalah cerita rakyat. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian pengembangan terhadap buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk perlu dilakukan, agar dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah, terutama di Kabupaten Melawi. Pada akhirnya dapat membantu dalam menjaga eksistensi kearifan lokal setempat.

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan proses mengembangkan buku cerita rakyat suku Dayak Randuk berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (2) mendeskripsikan kelayakan buku cerita rakyat suku Dayak Randuk berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Urgensi penelitian ini adalah (1) Sekolah dapat menggunakan buku cerita rakyat dalam pembelajaran sehingga budaya dan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat dapat dipertahankan dan disebarluaskan. (2) Siswa memiliki pengetahuan mengenai budaya lokal dan nilai-nilai dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal dan dapat meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan pertumbuhan, perubahan secara perlahan dan bertahap. Berkaitan dengan pengembangan bahan ajar, Seels dan Richey (Sumarno dalam Syahputra, 2018) berpendapat bahwa pengembangan adalah proses memaknai atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke bentuk fisik atau proses menciptakan bahan-bahan pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar sangat perlu dilakukan, mengingat fungsinya sangatlah penting, diantaranya: (1) memberi arahan jelas bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, (2) sebagai fasilitator antara guru dan peserta didik, sehingga mereka mudah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, (3) dapat digunakan oleh guru sendiri dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendidik

atau guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Adapun bahan ajar yang diteliti dalam penelitian ini berupa buku cerita rakyat.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan kebudayaan dan sastra lisan yang muncul dan berkembang di kehidupan masyarakat disampaikan turun-temurun secara lisan sebagai milikbersama.

Amir (2013:65) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan hasil cipta manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Cerita rakyat terdiri dari beberapa versi dan tema tergantung kemahiran dari yang bercerita. Bahkan, dewasa ini cerita rakyat dikumpulkan dijadikan sebuah buku sebagai pedoman dalam pendidikan karena banyak pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat. Sugiarto (2015:158-177) membagi cerita rakyat menjadi sepuluh bentuk cerita. Yaitu (1) dongeng, (2) legenda, (3) fabel, (4) mite, (5) sage, (6) cerita jenaka, (7) hikayat, (8) ceritaberbingkai, (9) cerita pelipur lara, dan (10) epos.

Cerita rakyat memiliki manfaat bagi masyarakat, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai seperti moral, budaya, etika, sikap, keagamaan, kemasyarakatan, keindahan, dan kebahasaan (Tirsa, 2018). Cerita rakyat sebagai warisan budaya dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik dan membentengi bangsa dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hanlon (Haurani, 2015) bahwa dalam pengajarannya cerita rakyat itu praktis, menyenangkan dan menarik. Cerita rakyat yang menarik dapat menghibur pembaca. Selain itu cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat pendidikan.

3. Kearifan Lokal

Wibowo (2015:17) mengartikan kearifan lokal sebagai kepribadian budaya sebuah bangsa yang menjadikan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain yang disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat setempat, sehingga menjadi watak dan kemampuan sendiri. Dalam bahasa asing, kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local genius* (Fajarini, 2014:123). Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013:428) kearifan lokal diartikan sebagai strategi kehidupan dan pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka, dan merupakan adat dan kebiasaan yang telah menjadi sebuah tradisi bagi sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat dan daerah tertentu.

Bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan yang beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi dengan suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan terwujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Ratna, 2011:95).

C. METODE

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan atau disingkat R&D). Hasil R & D ini adalah suatu produk baru melalui proses pengembangan, yaitu berupa buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk.

2. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah R&D ini merujuk pada prosedur pengembangan menurut Sugiyono (409:2017). Penelitian ini dirancang sampai pada menghasilkan produk akhir yaitu berupa buku cerita rakyat suku Dayak Randuk berbasis kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, langkah-langkah penelitian yang akan digunakan dalam R& D ini hanya 7 langkah dari 10 langkah menurut Sugiyono. Langkah-langkah tersebut yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, dan (7) revisi produk.

3. Tempat Penelitian

Produk berupa buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk diujicobakan di dua sekolah dasar. Yaitu SDN 28 Kecamatan Nanga Pinoh dan SDN 04 Bina Jaya Kecamatan Pinoh Selatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket. Wawancara dilakukan kepada narasumber cerita rakyat suku Dayak Randuk untuk mendapatkan data mengenai cerita rakyat suku Dayak Randuk. Angket ditujukan pada para ahli bahasa, materi, media, dan guru untuk mengetahui kelayakan buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk. Selain itu angket juga ditujukan kepada siswa untuk mengetahui kemenarikan buku cerita rakyat suku Dayak Randuk berbasis kearifan lokal.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil analisis deskriptif digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan dan kemenarikan produk hasil pengembangan berupa buku cerita rakyat Suku Dayak Randuk. Data hasil angket dikuantitatifkan dengan skala Likert yang berkriteria lima tingkat, yaitu (1) sangat tidak setuju/sangat tidak menarik, (2) tidak setuju/tidak menarik, (3) cukup setuju/cukup menarik, (4) setuju/menarik, dan (5) sangat setuju/sangat menarik. Setelah itu dianalisis melalui perhitungan persentase. Selanjutnya hasil persentase dikonversikan untuk menentukan kualitas atau kelayakan/kemenarikan produk yang dikembangkan.

Tabel 1. Skala Kelayakan (Ishaq dan Lutfi, 2012:102)

Skor	Kriteria
0-20%	Tidak Layak/Tidak Menarik
21%-40%	Kurang Layak/Kurang Menarik
41%-60%	Cukup Layak/Cukup Menarik
61%-80%	Layak/Menarik
81%-100%	Sangat Layak/Sangat Menarik

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar, yaitu SDN 28 Kelakik Kecamatan Nanga Pinoh dan SDN 04 Bina Jaya Kecamatan Pinoh Selatan. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan merujuk prosedur R & D menurut Sugiyono. Namun, karena keterbatasan peneliti, peneliti hanya menggunakan dari tahap satu sampai tahap tujuh. Adapun hasil setiap tahapan sebagai berikut:

1. Potensi dan Masalah

Potensi dalam R & D ini berupa bahan ajar, yaitu pengembangan buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, permasalahan yang ditemukan adalah bahwa pendidik belum menggunakan bahan ajar yang menarik bagi siswa, bahan ajar yang dipakai hanya berupa buku paket dari sekolah. Hal ini membuat peserta didik merasa bosan. Selain itu, dalam proses pembelajaran mereka juga belum pernah menggunakan buku cerita rakyat apalagi yang berbasis kearifan lokal setempat. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik tidak mengetahui cerita rakyat daerah mereka sendiri, peserta didik lebih kenal dengan cerita rakyat daerah lain, seperti Malin Kundang, Tangkuban Perahu. Padahal, daerah Melawi dengan keanekaragaman suku di dalamnya, tentunya sangat banyak sastra lisan berupa cerita rakyat. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian pengembangan terhadap buku cerita rakyat berbasis Suku Dayak Randuk, yang merupakan salah satu suku dayak yang berada di kabupaten Melawi.

2. Pengumpulan Data

Selanjutnya adalah tahap pengumpulan data. Proses pengumpulan data diambil dari berbagai sumber. Yaitu, sumber cerita rakyat, dilakukan langsung ke narasumber yaitu Bapak Hajaj. Peneliti mendapatkan enam cerita rakyat Suku Dayak Randuk. Dari keenam cerita tersebut, peneliti pilih yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Akhirnya terpilihlah tiga cerita rakyat untuk dimasukkan dalam buku cerita rakyat yang peneliti kembangkan. Sumber-sumber lainnya yaitu, berupa buku-buku cerita rakyat, berbagai buku referensi tentang langsung penelitian pengembangan dan buku cerita rakyat, serta dari jurnal-jurnal yang terkait dengan pengembangan buku cerita dan atau cerita rakyat.

3. Desain Produk

Pada tahap ini, peneliti melakukan tiga hal, yaitu pertama, menyusun cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk. Cerita rakyat yang peneliti dapatkan dari proses pengumpulan data adalah cerita yang masih berbahasa daerah Suku Dayak Randuk. Setelah dipilih tiga cerita rakyat, ketiga cerita rakyat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan pilihan kata dan susunan kalimat yang disesuaikan untuk dikonsumsi oleh anak usia sekolah dasar.

Kegiatan kedua, yaitu membuat ilustrasi cerita. Pembuatan ilustrasi cerita dibantu oleh ilustrator dari sebuah penerbitan buku, yaitu penerbit halaman moeka, dengan deskripsi ilustrasi cerita yang peneliti tentukan. Ilustrasi cerita disesuaikan dengan isi cerita dan tetap menampilkan unsur-unsur kearifan lokal Suku Dayak Randuk.

Kegiatan ketiga adalah mendesain buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk. Buku cerita rakyat ini di desain semenarik mungkin, sehingga peserta didik usia sekolah dasar merasa tertarik untuk membacanya. Sampul depan, menampilkan salah satu ilustrasi cerita rakyat yang terdapat dalam buku yang sangat berciri khas Suku Dayak Randuk. Pada sampul depan terdapat judul buku yaitu "Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk" dan juga nama penulis buku. Pewarnaan pada sampul diberi warna

yang cerah dan menarik. Setiap halaman isi buku terdapat gambar batik khas Dayak, ini untuk memperkuat ciri kearifan lokal Suku Dayak Randuk.

4. Validasi Desain

Untuk menjamin kelayakan buku cerita yang dikembangkan, perlu adanya validasi ahli. Oleh karena itu, sebelum produk buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk diujicobakan di lapangan, produk di validasi oleh tiga dosen ahli, yaitu ahli bahasa, ahli materi dan ahli media, serta respon pendidik. Adapun hasil validasi ahli dan respon pendidik sebagai berikut:

a. Validasi Ahli Bahasa

Penilaian ini dilakukan oleh ahli bahasa. Yang menjadi validator adalah dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) lulusan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia yaitu Aprima Tirsa, M.Pd. Penilaian dilakukan pada tanggal 04 Agustus 2020. Peneliti memberikan produk untuk dinilai oleh validator.

Untuk instrumen penilaian bahasa, terdapat satu aspek, yaitu bahasa, dan terdapat delapan indikator, yaitu (1) kejelasan petunjuk penggunaan buku cerita rakyat, (2) ketepatan cerita yang ada dibuku cerita rakyat, (3) kemudahan memahami alur materi melalui penggunaan bahasa, (4) kesatuan penggunaan bahasa, (5) ketepatan dialog teks cerita dengan materi, (6) ketepatan ejaan yang digunakan, (7) ketepatan struktur kalimat, dan (8) keefektifan kalimat. Nilai yang diberikan oleh validator bahasa adalah Adapun hasil validasi bahasa memperoleh jumlah skor 35 dengan skor maksimal 40 dan presentase 87,5 %. Data tersebut menunjukkan bahwa buku cerita ini masuk dalam kategori sangat layak.

b. Validasi Ahli Materi

Validator ahli materi produk yang dikembangkan ini adalah dosen ahli ilmu sosial budaya yaitu Dr. Mardiana, M.Pd..Validator merupakan lulusan S3 Pendidikan IPS dan mengampu matakuliah ISBD (Ilmu Sosial Budaya Dasar), yang tentunya berkaitan erat dengan kearifan lokal.

Validasi ini dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2020. Aspek yang terdapat dalam penilaian ahli materi ada tiga, yaitu (1) kurikulum, (2) Isi, dan (3) penyajian. Terdapat tiga indikator dalam aspek kurikulum, yaitu (1) kesesuaian isi dengan kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran, (2) kebenaran konsep materi ditinjau dari aspek keilmuan, dan (3) ketepatan dengan indikator yang ada dikurikulum. Adapun aspek isi, terdapat delapan indikator, yaitu (1) kesesuaian isi dengan materi, (2) kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran, (3) kejelasan topik pembelajaran, (4)kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan peserta didik, (5) kebenaran cerita dengan materi yang disajikan, (6) ketepatan teks cerita dengan materi, (7) kejelasan cerita yang diberikan, dan (8) ketuntasan cerita yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mengenai aspek penyajian, terdapat empat indikator, yaitu (1) penyajian cerita memberikan pengetahuan kepada peserta didik, (2) penyajian gambar sesuai dengan materi yang disajikan, (3) kejelasan penyajian dengan pembelajaran, dan (4) cerita yang disajikan menarik perhatian peserta didik.

Hasil validasi ahli materi pada aspek kurikulum mendapatkan skor 12 dengan skor maksimal 15, aspek isi mendapatkan skor 32 dengan skor maksimal 40, dan mendapatkan skor maksimal pada aspek penyajian yaitu 20. Jadi, total skor untuk validasi ahli materi adalah 64 dengan skor maksimal 75, dan persentase nilai adalah 85,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa dari segi materi, produk yang dikembangkan sangat layak digunakan.

c. Validasi Ahli Media

Penilaian dari ahli media dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2020. Validator ahli media adalah dosen ahli media dan grafis yaitu Mukhlisin, M.Pd. Beliau adalah lulusan S2 Pendidikan Seni dan mengampu matakuliah Seni.

Terdapat dua aspek dalam penilaian ahli media, yaitu (1) desain sampul dan ilustrasi, dan (2) kesesuaian isi. Untuk aspek pertama, terdapat lima indikator, yaitu (1) kondisi fisik, (2) kualitas bahan, (3) kemenarikan sampul dan ilustrasi, (4) kesesuaian sampul dan ilustrasi dengan kearifan lokal Suku Dayak Randuk, dan (5) teks dan tulisan sampul mudah dibaca. Untuk aspek kedua, terdapat tujuh indikator, yaitu (1) menarik perhatian peserta didik, (2) memudahkan peserta didik dalam memahami cerita, (3) meningkatkan minat membaca peserta didik, (4) menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, (5) meningkatkan motivasi peserta didik, (6) mampu memperluas wawasan peserta didik di bidang bahasa Indonesia, dan (7) memberikan dukungan kemandirian belajar peserta didik.

Hasil validasi ahli media adalah untuk aspek desain sampul dan ilustrasi mendapatkan skor 24 dengan skor maksimal 25. Untuk aspek kesesuaian isi, mendapatkan skor 33 dengan skor maksimal 35. Total skor validasi ahli media adalah 57 dengan skor maksimal 60, dan persentase nilai adalah 95%. Data ini menunjukkan bahwa dari segi media, produk yang dikembangkan sangat layak digunakan.

d. Respon Pendidik

Penilaian ini dilakukan oleh pendidik, yaitu Satina. wali kelas IV SDN 28 Kelakik Kecamatan Nanga Pinoh. Penilaian meliputi empat aspek, yaitu (1) isi, (2) media pembelajaran, (3) tampilan, (4) bahasa. Aspek isi meliputi tiga indikator, yaitu (1) isi cerita mudah dipahami oleh siswa, (2) isi buku cerita memberikan pembelajaran tentang kearifan lokal, dan (3) isi buku cerita memiliki gambar dan teks yang saling berhubungan. Aspek media pembelajaran meliputi tiga indikator, yaitu (1) dukungan media bagi kemandirian belajar peserta didik, (2) kemudahan media untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari cerita rakyat, dan (3) kemampuan media menambahkan pengetahuan peserta didik. Adapun aspek tampilan, terdapat tiga indikator di dalamnya, yaitu (1) kemenarikan tulisan dan desain buku cerita rakyat, (2) kemenarikan ilustrasi dan warna sampul buku cerita rakyat, dan (3) kejelasan tulisan teks cerita rakyat. Aspek yang terakhir, bahasa, meliputi empat indikator, yaitu (1) bahasa yang digunakan komunikatif, (2) bahasa yang digunakan mudah dipahami, (3) ketepatan istilah yang ada di buku cerita rakyat, dan (4) kemudahan memahami alur dengan penggunaan bahasa.

Hasil penilaian respon pendidik mendapatkan skor pada aspek pertama 14 dengan skor maksimal 15, aspek kedua 12 dengan skor maksimal 15, aspek ketiga 13 dengan skor maksimal 15, dan aspek keempat mendapatkan skor maksimal yaitu 20. Jadi, total skor penilaian respon pendidik adalah 59 dengan skor maksimal 65, dan presentase nilai sebesar 90,8%. Data tersebut menunjukkan bahwa produk berupa buku cerita rakyat yang dikembangkan sangat layak digunakan.

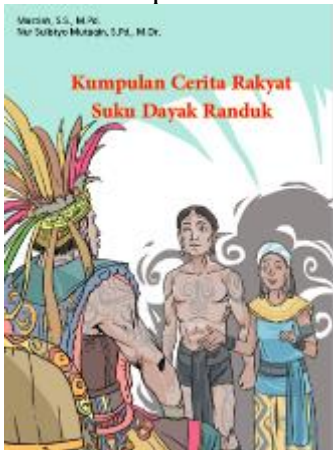
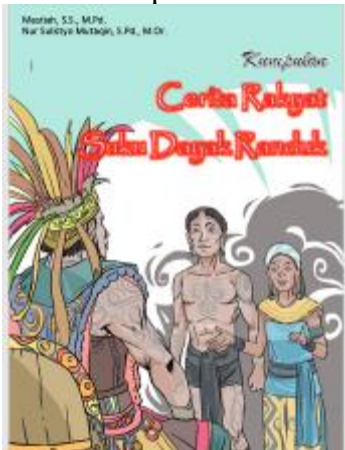
5. Revisi Desain

Tahap selanjutnya setelah validasi para ahli dan respon pendidik adalah revisi desain. Revisi desain produk yang dikembangkan ini berdasarkan saran para ahli juga pendidik. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

Ahli bahasa memberikan masukan atau saran untuk produk buku cerita rakyat yang dikembangkan sebagai berikut, (1) ketepatan dalam penggunaan kosakata yang mudah dipahami untuk siswa sekolah dasar, (2) tambahkan daftar isi, (3) tambahkan kata pengantar, (4) tambahkan biodata penulis. Ahli materi hanya memberikan satu masukan untuk produk dikembangkan, yaitu “Sebaiknya diberi kata pengantar dengan penjelasan buku cerita rakyat cocok diperuntukkan tingkat sekolah apa dan kelas berapa.” Sedangkan ahli media memberikan masukan berikut, (1) ukuran buku lebih baik menggunakan ukuran unesco, (2) peletakkan ilustrasi cerita sebaiknya bersandingan dengan teks atau di dalam teks cerita, tidak sebelum teks cerita, (3) Teks pada halaman judul diperjelas. Adapun saran dari pendidik yaitu, (1) Desain judul buku pada cover serta pewarnaan cover agar lebih menarik lagi, (2) Tambahkan daftar isi dan kata pengantar. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan saran-saran ahli dan pendidik sebagai berikut, (1) ketepatan pilihan kata, (2) desain sampul agar lebih menarik, (3) teks halaman judul kurang jelas, (4) tambahkan kata pengantar, (5) tambahkan daftar isi, (6) tambahkan biodata penulis, dan (7) peletakkan ilustrasi cerita di dalam teks cerita.

Berdasarkan saran-saran tersebut, revisi desain produk buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk yang dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 2. Revisi Desain

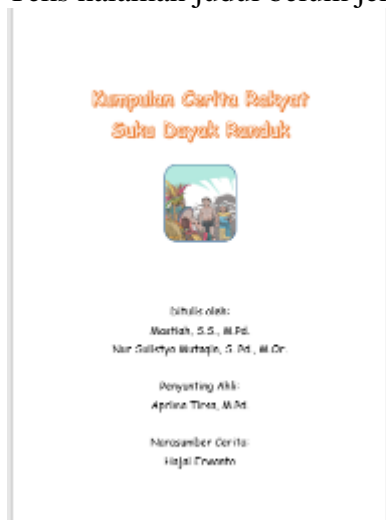
No	Desain produk sebelum direvisi	Desain produk setelah direvisi
1.	<p>Belum tepat penggunaan atau pilihan kosakata</p> <p>Tidak lama kemudian terdengar lagi suara sang anak meminta nasi kembali. "Cit ini ku mau nasi!" "Tunggu dulu anak ku lagi panen", "Cit Inai ku mau nasi", "Nanti dulu anak aku lagi jemur padi". "Cit inai ku mau nasi", "nanti dulu anak ku lagi numbuk padi"</p> <p>Sang anakpun tidak putus asa meminta nasi sambil berteriak kepada ibunya dengan harapan segera mendapatkan nasi. "Cit ini ku mau nasi", "Nanti dulu anak ku lagi cuci beras", "Cit inai ku mau nasi", "Tunggu dulu anak ku lagi cari bambu", "Cit Inai ku mau nasi", "Tunggu dulu anak ku" "Aku lagi bakar bambu". "Cit inai ku mau nasi", "la nak udah masak".</p>	<p>Perbaiki dalam penggunaan atau pilihan kosakata</p> <p>Tidak lama kemudian terdengar lagi suara sang anak meminta nasi kembali. "Cit Inai...! Ku mau nasi." "Tunggu dulu Nak, ku lagi panen." "Cit Inai...! Ku mau nasi." "Nanti dulu Nak, aku lagi jemur padi." "Cit Inai...! Ku mau nasi." "Nanti dulu Nak, ku lagi numbuk padi."</p> <p>Sang anak pun tidak putus asa meminta nasi sambil berteriak kepada ibunya dengan harapan segera mendapatkan nasi. "Cit Inai...! Ku mau nasi." "Nanti dulu Nak, ku lagi cuci beras." "Cit Inai...! Ku mau nasi."</p>
2.	<p>Desain sampul sebelum revisi</p> 	<p>Desain sampul setelah revisi</p> 

No Desain produk sebelum direvisi

Desain produk setelah direvisi

3. Teks halaman judul belum jelas

Perbaiki halaman judul



4. Belum ada kata pengantar

Kata pengantar sudah ditambahkan



5. Belum ada daftar isi

Daftar isi sudah ditambahkan



No Desain produk sebelum direvisi

Desain produk setelah direvisi

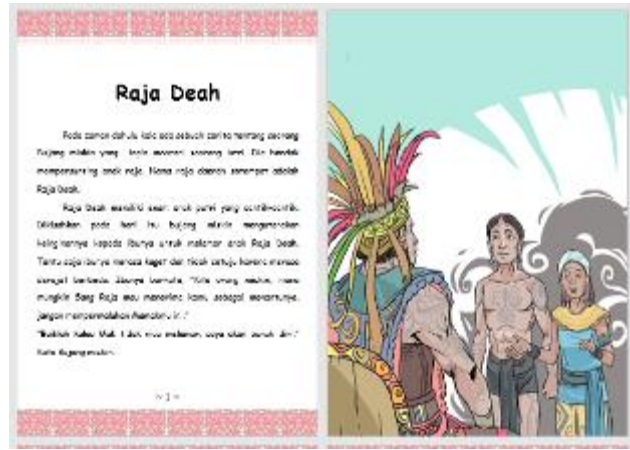
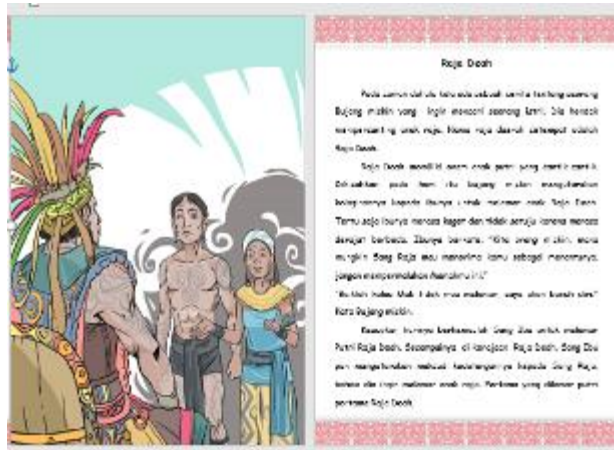
6. Belum ada biodata penulis

Biodata penulis sudah ditambahkan



7. Ilustrasi cerita sebelum teks cerita

Ilustrasi cerita berada dalam teks cerita



6. Uji Coba Produk

Peneliti melakukan dua tahap untuk uji coba produk di lapangan. Tahap pertama adalah uji skala kecil yang dilaksanakan di SDN 28 Kelakik Kecamatan Nanga Pinoh. Tahap kedua adalah uji skala besar yang dilaksanakan di SDN 04 Bina Jaya Kecamatan Pinoh Selatan.

a. Hasil Uji Coba Skala Kecil

Uji coba skala kecil dimaksudkan untuk menguji produk dari sisi kemenarikannya. Uji ini mengambil sampel enam siswa kelas IV SDN 28 Kelakik Kecamatan Nanga Pinoh sebagai responden. Pemilihan sampel dilakukan secara heterogen dan representatif. Pelaksanaan uji coba dilakukan di dalam kelas. Siswa dibagikan buku cerita rakyat. Tiap siswa membaca buku cerita tersebut. Selesai membaca, mereka mengisi angket respon siswa untuk mengetahui kemenarikan buku cerita rakyat yang dikembangkan.

Hasil uji coba skala kecil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Skala Kecil

Nomor Pernyataan	Total Skor	Persentase
------------------	------------	------------

No Siswa	Inisial Siswa	Nomor Pernyataan											Total Skor	Persentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	Pu	5	3	3	5	5	5	4	4	5	5	4	48	87%
2	Ra Hi	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	5	51	93%
3	Na Pu	5	3	5	3	4	4	3	2	3	3	1	36	65%
4	Op	4	3	5	2	4	3	5	1	4	3	2	36	65%
5	Yo	5	5	4	5	4	5	3	5	4	4	5		
6	Di	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5		
Jumlah Total Skor												270		
Persentase												81,8%		
Kriteria												Sangat Layak		

Berdasarkan data pada tabel 3, diketahui bahwa hasil penilaian dari responden Pu sebesar 48 dengan presentase 87%, responden Ra Hi memberikan skor sebesar 51 dengan presentase 93%, responden Na Pu memberikan skor sebesar 36 dengan presentase 65%, responden Op memberikan skor 36 dengan presentase 65%, responden Yo memberikan skor sebesar 49 dengan presentase 89%, dan responden memberikan skor sebesar 50 dengan presentase 91%. Data tersebut dijumlahkan, kemudian di cari persentasenya dan dikonversikan ke data kualitatif. Hasilnya diperoleh jumlah total skor 270 dengan skor maksimal 330 dan persentase 81,8%, dengan kriteria sangat menarik.

b. Hasil Uji Coba Skala Besar

Uji skala besar ini dilakukan di SDN 04 Bina Jaya Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi. Responden adalah siswa kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI, yang keseluruhan berjumlah 16 siswa. Berikut hasil uji coba kelompok besar.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Skala Besar

No Siswa	Inisial Siswa	Nomor Pernyataan											Total Skor	Persentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1.	Ran	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	50	91%
2.	An Ad	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	49	89%
3.	Fit Li Yo	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	52	95%
4.	Am Ve	5	5	5	4	5	5	3	5	3	5	5	50	91%
5.	Ni Lo Re	5	4	3	5	4	5	4	4	5	4	5	48	87%
6.	Pe Ca Ir	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	49	89%
7.	Ve Ju	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	53	96%
8.	Yu Mar	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	52	95%
9.	Fl Yu Er	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	100%
10.	Ri	5	3	5	4	4	5	3	5	4	5	5	48	87%
11.	Me	5	4	4	5	4	4	5	5	3	4	5	48	87%
12.	Sa	5	4	5	5	4	3	3	3	5	5	4	46	84%
13.	Ma	3	3	4	5	5	3	4	3	2	2	3	37	67%
14.	De	4	5	4	5	4	5	3	5	3	5	5	48	87%
15.	Ti	4	4	3	5	5	5	4	5	5	5	4	49	89%

16. St Sap	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	51	93%
Jumlah Total Skor												785	
Persentase												89,20%	
Kriteria												Sangat Layak	

Berdasarkan data pada tabel 2, diketahui bahwa jumlah total skor hasil uji coba skala besar adalah 785 dengan presentase 89,20%, dan masuk kriteria sangat menarik. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa buku cerita rakyat sangat layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama kelas tinggi.

7. Revisi Produk

Hasil uji coba skala kecil dan besar didapatkan data bahwa buku yang dikembangkan masuk kriteria sangat menarik atau sangat layak. Oleh karena itu, tidak dilakukan revisi produk. Selanjutnya buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama kelas tinggi.

E. KESIMPULAN

Pengembangan buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk melalui tujuh tahap, yaitu sampai pada menghasilkan produk akhir berupa buku yang berjudul “Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk”. Adapun tujuh tahap tersebut adalah, (1) potensi dan masalah, (2), pengumpulan data (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, dan (7) revisi produk.

Berdasarkan hasil validasi para ahli dan pendidik, buku yang dikembangkan ini mendapatkan kriteria sangat layak. Ahli bahasa memberikan skor sebesar 35 dengan skor maksimal 40, dan hasil persentase 87,5 %. Ahli materi memberikan skor sebesar 64 dengan skor maksimal 75, dan persentase nilai adalah 85,3%. Ahli media memberikan skor sebesar 57 dengan skor maksimal 60, dan persentase nilai sebesar 95%. Pendidik memberikan skor sebesar 59 dengan skor maksimal 65, dan persentase nilai sebesar 90,8%. Berdasarkan uji coba skala kecil didapatkan jumlah total skor dari 6 responden sebesar 270 dengan skor maksimal 330 dan persentase 81,8%, dengan kriteria sangat menarik. Selanjutnya hasil uji coba kelompok besar didapatkan jumlah total skor dari 16 responden sebesar 785 dengan persentase 89,20%, dan masuk kriteria sangat menarik. Data tersebut menunjukkan bahwa buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal Suku Dayak Randuk sangat layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. 2013. “Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Diri dan Karakter Bangsa”. *Proceeding the 5th Internasional Conference of Indonesia Studies Ethnicity and Globalization*, Jakarta.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hourani, Rida Blaik. 2015. Folktales, Children’s Literature and National Identity in the United Arab Emirates. *The Looking Glass : New Perspectives on Children’s Literature*. 18 (1).

<https://www.lib.latrobe.edu.au/ojs/index.php/tlg/article/view/598/557>. (Diunduh 27 Desember 2017)

- Ishaq, Fafan Feri, dan Lutfi, Achmad. 2012. “Kelayakan Permainan Tiger Chemistry Sebagai Sarana Berlatih Siswa (Drill) pada Materi Atom, Ion, dan Molekul”. *Journal of Chemical Education*. Volume I Nomor 1 Tahun 2012.
- Peterianus, Septian, dan Mastiah. 2020. “Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak”. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 1 Nomor 2 Oktober 2020. <http://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JBPK/article/view/207/263>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Eko. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syahputra, Agung. 2018. “Analisis Pengaruh Pemasaran Kreatif, Pengembangan Rutedan Pelayanan Bandara terhadap Peningkatan Jumlah Penumpang” *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* Vol 6 ,No.2, 2018: 203-224. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jrbm/issue/view/1969>
- Tirsa, Aprima. 2018. “Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk Struktur dan Nilai Budaya”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 7 No 9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/27583/75676577901>
- Wibowo, A. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

